



Typology of Mass Configuration in Coastal Tourism Areas Based on Site Characteristics

Febriansah Danny Saputra¹, Mutiawati Mandaka^{2*}, Anityas Dian Susanti³

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

^{2*}mutia.mandaka@unpand.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

³Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

*Corresponding author: mutia.mandaka@unpand.ac.id

Received 02/02/2026	ABSTRACT <i>Coastal tourism areas require spatial planning that responds to site characteristics while maintaining spatial quality and visual orientation. Previous studies on coastal tourism development mainly focus on tourism management and environmental planning, while architectural studies examining building mass configuration as a spatial framework of coastal tourism areas remain limited. This study aims to analyze the configuration patterns of building mass in coastal tourism areas based on site characteristics and to formulate a conceptual typology of mass arrangement. The research employs a qualitative comparative approach through spatial analysis of three coastal tourism areas: Heba Ocean View, Obelix Sea View, and Marina Beach. The analysis focuses on four spatial variables: building mass configuration, zoning system, circulation structure, and open space integration. The findings indicate that site topography significantly influences mass configuration patterns. Coastal areas with steep contours tend to develop clustered and terraced mass configurations, while flat coastal sites develop linear configurations parallel to the shoreline. Based on these findings, this study proposes a typological model of coastal tourism mass configuration consisting of clustered-terraced configuration and linear shoreline configuration. This study contributes to architectural theory by proposing a typological model of coastal tourism mass configuration based on site morphology.</i>
Received in revised form 23/03/2026	
Accepted 24/03/2026	
	Keywords: <i>building mass configuration; coastal tourism; site morphology; spatial configuration; tourism architecture</i>

PENDAHULUAN

Kawasan wisata pantai merupakan ruang strategis yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan ekonomi, serta menjadi daya tarik utama pengembangan pariwisata karena keindahan lanskap pesisir, potensi visual ke arah laut, dan kekayaan ekosistemnya[1],[2]. Perkembangan kawasan wisata pantai tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga mempengaruhi perubahan struktur ruang kawasan pesisir[3],[4]. Tingginya tekanan pembangunan akibat aktivitas pariwisata dan ekonomi pesisir menuntut pengelolaan pemanfaatan ruang yang terencana agar tidak menurunkan kualitas lingkungan dan keberlanjutan kawasan, sehingga strategi pengembangan kawasan pantai perlu mempertimbangkan aspek zonasi, aktivitas ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan pesisir[5].

Dalam konteks arsitektur kawasan, penataan gubahan massa bangunan merupakan elemen penting yang membentuk struktur spasial kawasan, pola sirkulasi, orientasi visual, serta hubungan antara ruang terbangun dan ruang terbuka[6],[7]. Penataan massa yang tidak mempertimbangkan

karakter tapak berpotensi menimbulkan konflik ruang, menurunkan kualitas visual lanskap, serta mengurangi kenyamanan pengalaman wisata[8].

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai kawasan wisata pantai umumnya berfokus pada aspek pengembangan pariwisata, pengelolaan lingkungan pesisir, serta penyediaan fasilitas wisata[9],[10] Kajian tersebut banyak menyoroti strategi pengembangan kawasan wisata dan pengelolaan sumber daya pesisir[11]. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan konfigurasi gubahan massa bangunan sebagai kerangka pembentuk struktur ruang kawasan wisata pantai masih relatif terbatas[12].

Dalam perspektif arsitektur kawasan, konfigurasi massa bangunan memiliki peran penting dalam membentuk hubungan ruang, orientasi visual, serta pengalaman spasial bagi pengunjung[13]. Perbedaan karakter tapak, seperti kawasan berkontur dan kawasan pantai datar, berpotensi menghasilkan konfigurasi massa yang berbeda. Namun hubungan antara karakter tapak dan pola konfigurasi massa pada kawasan wisata pantai belum banyak dikaji secara komparatif dalam penelitian arsitektur[14]. Beberapa studi telah mengkaji pariwisata pesisir dari perspektif pengelolaan lingkungan dan perencanaan pariwisata. Namun, penelitian yang membahas konfigurasi ruang arsitektur dan penataan massa bangunan sebagai elemen struktural kawasan pariwisata pesisir masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan konfigurasi massa bangunan sebagai kerangka analitis utama untuk memahami organisasi ruang dalam lingkungan pariwisata pesisir.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konfigurasi gubahan massa bangunan pada kawasan wisata pantai berdasarkan karakter tapak melalui pendekatan studi komparatif. Penelitian ini membandingkan tiga kawasan wisata pantai dengan karakter tapak yang berbeda, yaitu Heha Ocean View Yogyakarta, Obelix Sea View Yogyakarta, dan Pantai Marina Semarang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami tipologi konfigurasi massa bangunan pada kawasan wisata pantai serta menjadi referensi dalam perancangan kawasan wisata pesisir yang kontekstual[15]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis pola penataan massa pada kawasan wisata pantai, tetapi juga mengusulkan tipologi konfigurasi massa berbasis karakter morfologi tapak sebagai kerangka konseptual dalam perancangan kawasan wisata pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif spasial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara karakter tapak dan konfigurasi gubahan massa bangunan pada kawasan wisata pantai. Pendekatan kualitatif dalam studi perancangan kawasan wisata memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan antara struktur ruang, aktivitas wisata, dan karakter lingkungan secara lebih mendalam melalui interpretasi spasial dan kontekstual[16], [17].

1. Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi tiga kawasan wisata pantai yang memiliki karakter tapak dan pola pengembangan yang berbeda, yaitu: Heha Ocean View, Yogyakarta; Obelix Sea View, Yogyakarta; Pantai Marina, Semarang. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada kriteria: 1) kawasan wisata pantai yang telah berkembang; 2) memiliki fasilitas wisata permanen; 3) memiliki karakter topografi

yang berbeda. Pemilihan beberapa studi kasus dengan karakteristik tapak yang berbeda memungkinkan analisis komparatif terhadap pola pengembangan ruang dan konfigurasi massa bangunan dalam kawasan wisata pantai[18].

2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian meliputi empat variabel utama: 1) konfigurasi gubahan massa bangunan; 2) sistem zonasi kawasan; 3) sistem sirkulasi dan hubungan ruang; 4) integrasi fasilitas dan ruang terbuka. Keempat variabel tersebut merupakan komponen penting dalam perencanaan kawasan wisata karena berpengaruh terhadap kualitas pengalaman ruang, aksesibilitas, serta keterpaduan antara bangunan dan lanskap kawasan wisata[17], [19].

Tabel 1. Parameter Analisis

Variabel	Parameter Analisis
Konfigurasi Massa	pola massa, orientasi bangunan, hubungan dengan kontur
Zonasi Kawasan	pembagian zona publik, semi publik, servis
Sistem Sirkulasi	pola jalur pergerakan, keterhubungan ruang
Ruang Terbuka	hubungan massa dengan lanskap dan ruang pandang

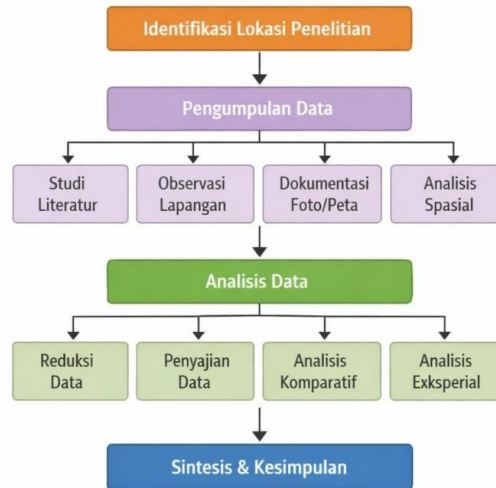
Parameter tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tata massa bangunan, sistem pergerakan pengunjung, dan integrasi ruang terbuka dalam kawasan wisata pantai[18].

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui: studi literatur, observasi visual, dokumentasi foto dan peta kawasan, analisis spasial berbasis mapping. Metode observasi lapangan dan pemetaan spasial digunakan untuk mengidentifikasi pola tata ruang kawasan wisata serta hubungan antara elemen bangunan, lanskap, dan sistem pergerakan pengunjung [19], [20].

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) reduksi data; 2) penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram komparatif; 3) sintesis temuan untuk merumuskan tipologi konfigurasi massa. Pendekatan komparatif spasial memungkinkan identifikasi pola tata ruang dan konfigurasi massa bangunan yang terbentuk dari kondisi tapak serta strategi pengembangan kawasan wisata[16], [18]. Proses penelitian mulai dari identifikasi sampai dengan sintesis dan kesimpulan tersusun pada (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram tahapan proses penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Gubahan Massa Bangunan

Heha Oscean View, Yogyakarta

Heha Ocean View menunjukkan konfigurasi massa *clustered* mengikuti kontur curam, menghasilkan struktur ruang bertingkat dengan orientasi visual dominan ke arah laut (Gambar 2). Massa bangunan tidak disusun secara linier maupun terpusat, melainkan ditempatkan mengikuti elevasi dan kontur alami lahan. Pola ini memungkinkan bangunan menyatu dengan topografi tanpa melakukan banyak pemotongan tanah, sehingga karakter alami tapak tetap terjaga.



Gambar 2. *Mapping Heha Oscean View, Yogyakarta*
Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber, 2025

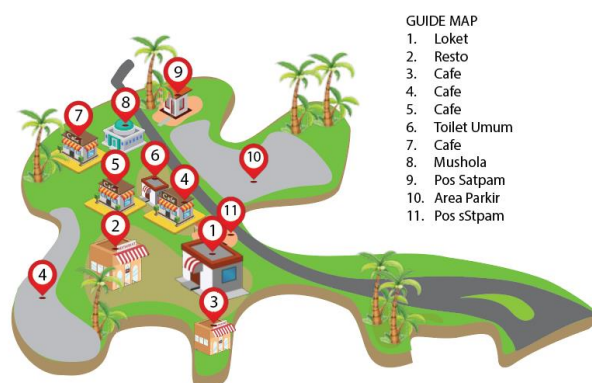
Pola penataan massa menyebar *pada Heha Ocean View* menghasilkan susunan bangunan yang bertingkat secara alami (Gambar 2). Setiap massa bangunan memiliki orientasi visual yang kuat ke arah laut, menjadikan panorama pantai sebagai elemen utama dalam pembentukan ruang. Jarak antar massa bangunan diatur untuk menciptakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi, area transisi, dan titik pandang. Dengan demikian, ruang antar bangunan tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman ruang wisata.



Gambar 3. *Heba Ocean View*, Yogyakarta
Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber, 2025

***Obelix Sea View*, Yogyakarta**

Pada kawasan *Obelix Sea View*, pola gubahan massa juga dipengaruhi oleh kontur lahan, namun dengan tingkat keteraturan yang lebih tinggi dibandingkan *Heba Ocean View*. Massa bangunan disusun secara terklaster terstruktur, dengan pembagian zona yang lebih jelas antar kelompok massa (Gambar 4). Penempatan massa tetap mengikuti kontur, tetapi dirancang lebih teratur untuk mendukung alur pergerakan pengunjung dan keterbacaan ruang kawasan.



Gambar 4. *Mapping Obelix Sea View*, Yogyakarta
Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber, 2025

Karakter gubahan massa pada *Obelix Sea View* cenderung lebih tertib dan homogen dalam skala dan bentuk bangunan (Gambar 5). Hal ini menciptakan keteraturan visual dan memudahkan orientasi pengunjung di dalam kawasan. Ruang antar klaster dimanfaatkan sebagai ruang transisi dan ruang terbuka yang memperkuat keterhubungan antar fungsi. Dibandingkan dengan *Heba Ocean View*, pola penataan massa di *Obelix Sea View* menghasilkan ruang yang lebih terkontrol, namun tetap mempertahankan keterikatan dengan konteks alam sekitarnya.



Gambar 5. *Perspektive Obelix Sea View*, Yogyakarta

Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber, 2025

Pantai Marina, Semarang

Berbeda dengan dua kawasan sebelumnya, Pantai Marina Semarang memiliki kondisi tapak yang relatif datar. Pola gubahan massa bangunan disusun secara linier sejajar dengan garis pantai (Gambar 6). Massa bangunan ditempatkan memanjang mengikuti orientasi pantai, sehingga menciptakan susunan ruang yang terbuka dan mudah dipahami. Pola linier ini menghasilkan hubungan visual yang kuat antara bangunan, ruang terbuka, dan laut.



Gambar 6. *Mapping* Pantai Marina, Semarang
Sumber: Diolah Penulis dari berbagai sumber, 2025

Secara komparatif, perbedaan karakter tapak menghasilkan perbedaan pola gubahan massa bangunan. Kawasan berkontur seperti *Heha Ocean View* dan *Obelix Sea View* cenderung menerapkan pola massa terklaster dan bertingkat untuk merespons elevasi lahan, sementara kawasan pantai datar seperti Pantai Marina menerapkan pola massa linier yang sederhana dan terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter tapak menjadi faktor utama dalam menentukan konfigurasi massa dan struktur ruang kawasan wisata pantai.

2. Sistem Zonasi Kawasan

Heha Oscean View, Yogyakarta

Pada *Heha Ocean View*, kawasan dibagi menjadi beberapa zona fungsi yang mengikuti kontur lahan berbukit secara bertahap. Zona utama mencakup area parkir dan penerimaan pengunjung di bagian dasar tapak, kemudian berlanjut ke zona rekreasi dan titik panorama pada elevasi lebih tinggi, serta zona penunjang dan fasilitas komersial yang tersebar di antaranya. Zonasi ini tidak tersusun secara garis lurus, melainkan menyesuaikan kontur lereng sehingga setiap zona memiliki ketinggian yang berbeda.

Obelix Sea View, Yogyakarta

Pada kawasan *Obelix Sea View*, zonasi kawasan dirancang lebih terstruktur dengan pemisahan fungsi yang relatif jelas. Zona publik utama ditempatkan pada area dengan orientasi visual terbaik, sementara zona penunjang dan servis ditempatkan pada area dengan akses yang lebih terbatas. Pola zonasi ini mendukung keteraturan ruang dan memudahkan pengunjung dalam memahami fungsi kawasan.

Pantai Marina, Semarang

Pantai Marina Semarang menerapkan sistem zonasi yang lebih sederhana dan linier. Zona publik, rekreasi, dan fasilitas pendukung disusun sejajar dengan garis pantai. Pola zonasi ini menciptakan keterbacaan ruang yang tinggi dan memudahkan akses pengunjung ke berbagai fasilitas tanpa harus melalui perbedaan elevasi atau jalur yang kompleks.

Perbandingan ketiga kawasan menunjukkan bahwa sistem zonasi pada kawasan berkontur cenderung bersifat bertahap dan menyebar mengikuti massa bangunan, sedangkan pada kawasan datar zonasi lebih terpusat dan linier. Struktur ruang yang terbentuk secara langsung dipengaruhi oleh konfigurasi massa dan kondisi tapak, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat keterbacaan dan kenyamanan ruang kawasan wisata pantai.

3. Sistem Sirkulasi dan Hubungan Ruang

Heha *Oscean View*, Yogyakarta

Sistem sirkulasi di Heha Ocean View bersifat bertingkat dan berliku, mengikuti kontur lahan dan susunan massa bangunan. Jalur sirkulasi menghubungkan klaster-klaster aktivitas melalui tangga, ramp, dan jalur pedestrian. Hubungan ruang yang terbentuk bersifat sekuensial, di mana pengunjung bergerak secara bertahap dari satu ruang ke ruang lainnya.

Obelix *Sea View*, Yogyakarta

Pada kawasan Obelix *Sea View*, sistem sirkulasi dirancang lebih terarah dan terorganisasi. Jalur pergerakan pengunjung menghubungkan zona-zona utama dengan alur yang lebih jelas dibandingkan Heha. Meskipun tetap mengikuti kontur lahan, sirkulasi di Obelix memberikan kemudahan orientasi ruang bagi pengunjung.

Pantai Marina, Semarang

Pantai Marina memiliki sistem sirkulasi yang sederhana dan mudah diakses. Jalur pedestrian dan kendaraan disusun secara linier sejajar pantai, sehingga hubungan antar ruang bersifat langsung dan tidak berlapis. Pola ini mendukung pergerakan pengunjung yang efisien dan meningkatkan keterbacaan ruang kawasan.

Secara komparatif, sistem sirkulasi pada kawasan berkontur menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan berurutan, namun berpotensi mengurangi kenyamanan apabila tidak dirancang dengan jelas. Sebaliknya, sistem sirkulasi linier pada kawasan pantai datar menghasilkan pengalaman wisata yang lebih mudah diakses dan terbaca, meskipun kurang memberikan variasi ruang. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sirkulasi berperan penting dalam membentuk pengalaman wisata pada kawasan pantai.

4. Elemen fasilitas dan Ruang Terbuka

Heha *Oscean View*, Yogyakarta

Elemen fasilitas di Heha Ocean View tersebar pada beberapa klaster massa bangunan, mengikuti kontur dan titik aktivitas utama. Ruang terbuka dimanfaatkan sebagai area pandang dan ruang transisi antar massa bangunan, sehingga memperkuat karakter kawasan sebagai destinasi wisata berbasis lanskap.

Obelix Sea View, Yogyakarta

Pada kawasan Obelix Sea View, fasilitas dirancang lebih terpusat dan terintegrasi dengan zona utama. Ruang terbuka dimanfaatkan sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas wisata dan orientasi visual ke arah laut. Penataan fasilitas yang terstruktur mendukung keteraturan kawasan secara keseluruhan.

Pantai Marina, Semarang

Pantai Marina Semarang memiliki fasilitas dan ruang terbuka yang tersebar secara linier mengikuti garis pantai. Ruang terbuka publik menjadi elemen dominan yang menghubungkan berbagai fasilitas wisata. Pola ini memperkuat karakter kawasan sebagai ruang publik pantai yang terbuka dan mudah diakses.

Perbandingan ketiga kawasan menunjukkan bahwa elemen fasilitas dan ruang terbuka berperan sebagai pengikat antara massa bangunan, zonasi, dan sirkulasi. Pada kawasan berkontur, fasilitas berfungsi sebagai penanda aktivitas dan orientasi ruang, sedangkan pada kawasan pantai datar fasilitas dan ruang terbuka membentuk karakter kawasan yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, fasilitas dan ruang terbuka menjadi elemen penting dalam membentuk karakter dan kualitas ruang kawasan wisata pantai.

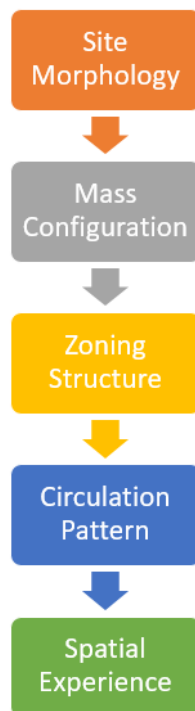
Tabel 2. Komparasi Penataan Gubahan Massa pada Kawasan Wisata Pantai

Variabel Analisis	Heha Ocean View	Obelix Sea View	Pantai Marina Semarang
Pola Gubahan Massa Bangunan	Terklastrer dan bertingkat mengikuti kontur curam; orientasi visual ke laut pada tiap klaster.	Terklastrer terstruktur mengikuti kontur dengan keteraturan massa yang lebih jelas..	Linier sejajar garis pantai dengan susunan massa sederhana
Sistem Zonasi Kawasan	Zonasi bertahap dan menyebar mengikuti klaster massa dan elevasi tapak.	Zonasi terstruktur dengan pemisahan fungsi yang relatif jelas.	Zonasi linier dan terbuka sejajar garis pantai.
Sistem Sirkulasi dan Hubungan Ruang	Sirkulasi bertingkat dan berliku; hubungan ruang bersifat sekuensial.	Sirkulasi terarah dan lebih mudah diorientasi antar zona.	Sirkulasi linier dan langsung; hubungan ruang mudah dibaca.
Elemen Fasilitas dan Ruang Terbuka	Fasilitas tersebar pada tiap klaster; ruang terbuka sebagai ruang pandang dan transisi.	Fasilitas terpusat dan terintegrasi; ruang terbuka sebagai ruang publik utama.	Fasilitas dan ruang terbuka tersebar linier mengikuti pantai.

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

Tabel 2. menunjukkan bahwa penataan gubahan massa bangunan pada kawasan wisata pantai sangat dipengaruhi oleh karakter tapak, yang tercermin secara konsisten pada empat variabel analisis, yaitu pola gubahan massa, sistem zonasi kawasan, sistem sirkulasi dan hubungan ruang, serta elemen fasilitas dan ruang terbuka. Kawasan dengan tapak berkontur seperti *Heha Ocean View* dan *Obelix Sea View* cenderung menerapkan pola massa terklastrer dan bertingkat, dengan zonasi bertahap serta sistem sirkulasi sekuensial yang mengikuti elevasi lahan, sehingga hubungan ruang terbentuk secara berlapis dan dinamis. Sebaliknya, kawasan pantai datar seperti Pantai Marina Semarang menunjukkan pola massa linier sejajar garis pantai, dengan zonasi dan sirkulasi yang lebih sederhana dan mudah dibaca, serta penempatan fasilitas dan ruang terbuka yang bersifat terbuka dan terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesesuaian antara karakter tapak dan penataan gubahan massa berperan penting dalam membentuk struktur ruang, keterbacaan

kawasan, dan kualitas pengalaman wisata pada kawasan wisata pantai. Adapun model konfigurasi massa yang terbentuk pada kawasan wisata pantai ini ditunjukkan pada (Gambar 7).



Gambar 7. Model konfigurasi massa pada kawasan wisata pantai

5. Sintesis Tipologi Konfigurasi Massa

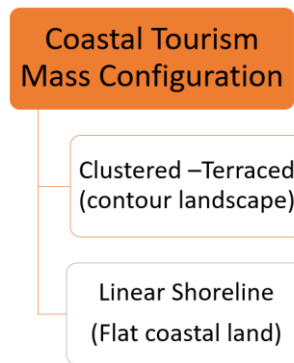
Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap ketiga objek studi, konfigurasi gubahan massa pada kawasan wisata pantai dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipologi utama (Gambar 8).

1. Clustered–Terraced Configuration

Karakteristik utama tipologi ini meliputi: 1) mengikuti kontur alami lahan; 2) massa bangunan tersusun bertingkat; 3) orientasi visual ke arah laut; 4) sistem sirkulasi bersifat sekuensial dan bertahap. Tipologi ini ditemukan pada kawasan wisata dengan kondisi topografi berkontur seperti Heha *Ocean View* dan Obelix *Sea View*. Konfigurasi ini menunjukkan adanya pendekatan desain yang adaptif terhadap kondisi lanskap serta memaksimalkan potensi visual kawasan pesisir[4], [8].

2. Linear Shoreline Configuration

Karakteristik tipologi ini meliputi: 1) massa bangunan tersusun sejajar garis pantai; 2) hubungan visual langsung dengan laut; 3) struktur ruang kawasan sederhana; 4) sistem sirkulasi linier. Tipologi ini ditemukan pada kawasan wisata pantai dengan kondisi tapak datar seperti Pantai Marina Semarang. Pola linier memungkinkan keterbacaan ruang yang tinggi serta memudahkan orientasi pengunjung dalam kawasan wisata[7], [12].



Gambar 8. Tipologi konfigurasi gubahan massa pariwisata pesisir

Model konfigurasi massa pada kawasan wisata pantai menunjukkan hubungan antara karakter morfologi tapak dengan strategi penataan ruang kawasan. Konfigurasi *clustered-terraced* muncul pada kawasan dengan topografi berkontur karena memungkinkan orientasi visual ke arah laut secara bertingkat, sedangkan konfigurasi linear shoreline muncul pada kawasan pantai datar yang memiliki hubungan visual langsung dengan garis pantai.

6. Implikasi Perancangan Kawasan Wisata Pantai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter morfologi tapak merupakan faktor utama yang mempengaruhi konfigurasi gubahan massa bangunan dalam perancangan kawasan wisata pantai. Oleh karena itu, pendekatan desain yang adaptif terhadap kondisi tapak menjadi prinsip penting dalam pengembangan kawasan wisata pesisir. Penyesuaian konfigurasi massa terhadap topografi tidak hanya mendukung kualitas visual lanskap, tetapi juga membantu menciptakan struktur ruang kawasan yang lebih responsif terhadap lingkungan pesisir serta pengalaman ruang pengunjung[4], [8].

PENUTUP

1. Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa morfologi situs memainkan peran yang menentukan dalam membentuk konfigurasi massa bangunan di kawasan pariwisata pesisir. Situs pesisir dengan kontur curam cenderung menghasilkan konfigurasi massa yang bergerombol dan bertingkat, sementara lanskap pesisir yang datar menghasilkan konfigurasi garis pantai yang linear. Temuan ini berkontribusi pada diskursus arsitektur dengan mengusulkan model tipologis konfigurasi massa pariwisata pesisir berdasarkan karakteristik situs. Tipologi ini menyediakan kerangka konseptual untuk merancang lingkungan pariwisata pesisir yang responsif terhadap konteks sambil mempertahankan keterbacaan spasial dan orientasi visual menuju laut.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, disarankan agar perencanaan dan perancangan kawasan wisata pantai lebih menekankan pada kesesuaian antara penataan massa bangunan dengan karakter tapak dan lingkungan. Pemahaman terhadap kontur lahan, orientasi garis pantai, serta potensi visual ke arah laut perlu menjadi pertimbangan utama agar pola penataan massa yang diterapkan mampu mendukung kualitas ruang dan pengalaman wisata secara optimal. Pengembangan kawasan wisata pantai juga perlu memperhatikan kejelasan sistem zonasi dan

keterhubungan antar ruang. Pembagian zona publik, semi publik, dan penunjang sebaiknya dirancang secara terintegrasi dengan sistem sirkulasi yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung. Jalur sirkulasi pedestrian yang aman, nyaman, dan berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan serta mengurangi potensi konflik antar aktivitas di dalam kawasan.

Selain itu, penyediaan fasilitas wisata disarankan tidak hanya berfokus pada kelengkapan fungsi, tetapi juga pada keterpaduannya dengan penataan massa dan ruang terbuka. Fasilitas yang dirancang sesuai dengan karakter kawasan pantai dan kebutuhan pengunjung akan mampu memperkuat identitas kawasan serta meningkatkan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) guna mengukur dampak penataan gubahan massa terhadap kenyamanan, keterbacaan ruang, dan kepuasan pengunjung secara empiris. Selain itu, kajian dapat diperluas dengan menambahkan variabel persepsi pengguna atau membandingkan lebih banyak kawasan wisata pantai dengan karakter tapak yang beragam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip penataan gubahan massa pada kawasan wisata pantai di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Ghermandi and P. Nunes, “A global map of coastal recreation values: Results from a spatially explicit meta-analysis,” *Ecol. Econ.*, vol. 86, pp. 1–15, 2019.
- [2] J. A. D. Lopes, M. P. Santos, and R. M. Ferreira, “Tourism development in coastal areas: Environmental and socioeconomic impacts,” *Ocean Coast. Manag.*, vol. 178, 2019.
- [3] S. Dodds. and R. Butler, “The phenomena of overtourism in coastal destinations,” *Tour. Rev.*, vol. 74, no. 2, pp. 279–292, 2019.
- [4] C. M. Hall, “Constructing sustainable tourism development in coastal zones,” *Sustainability*, vol. 11, no. 7, 2019.
- [5] W. Triharto, “Strategi Pemanfaatan Ruang Kawasan Pantai Kota Cirebon Dalam Pembangunan Berkelanjutan,” *Lakar J. Arsit.*, vol. 02, no. 01, pp. 39–52, 2019.
- [6] L. D. and M. Pafka, “The urban density assemblage: Modelling multiple measures,” *Urban Des. Int.*, vol. 25, no. 2, pp. 66–76, 2020.
- [7] J. Gehl, “Public space and spatial configuration in urban environments,” *Cities Heal.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–10, 2020.
- [8] H. Z. and J. Li, “Visual landscape quality assessment for coastal tourism development,” *Landsc. Res.*, vol. 46, no. 3, pp. 345–357, 2021.
- [9] M. R. D. and R. Holmes, “Sustainable coastal tourism development: A management perspective,” *J. Sustain. Tour.*, vol. 27, no. 9, pp. 1423–1440, 2019.
- [10] D. B. Weaver, “Sustainable tourism and the management of coastal destinations,” *Ann. Tour. Res.*, vol. 79, 2019.
- [11] A. Torres-Delgado and S. Palomeque, “Measuring sustainable tourism at the municipal level,” *Ann. Tour. Res.* vol. 72, pp. 122–137, 2018., vol. 72, pp. 122–137, 2018.
- [12] Y. Liu, X. Zhang, and H. Su, “Spatial pattern analysis of tourism land use in coastal cities,” *Land use policy*, vol. 91, 2020.
- [13] K. Mouratidis, “Urban design qualities and residents’ well-being,” *Cities*, vol. 93, pp. 1–12, 2019.
- [14] J. W. and Y. Liu, “Tourism spatial structure and landscape pattern in coastal destinations,” *Sustainability*, vol. 13, no. 9, 2021.
- [15] and G. P. S. Seraphin, M. Sheeran, “Overtourism and tourism planning in coastal destinations,” *J. Destin. Mark. Manag.*, vol. 9, pp. 374–376, 2018.
- [16] F. Mutia, “The Effect of Urban Spatial Configuration on Sustainable Tourism Development,” 2021.
- [17] Y. Xu et al., “Spatial Pattern and Influencing Factors of Tourist Attractions in Coastal Cities,” *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 13, no. 12, 2024.
- [18] A. N. Dunets et al., “A system-integrated approach for the design of tourist areas,” *Results Eng.*,

- 2024.
- [19] C. Li, H., Li, H., Wang, X., & Wu, “*Exterior spatial characteristics and wind adaptation of island resorts and hotels: a review and case study.*,” *J. Asian Archit. Build. Eng.*, pp. 1–29, 2025, doi: <https://doi.org/10.1080/13467581.2025.2569857>.
 - [20] A. Soeroso et al., “*Green tourism planning for coastal developmentIn Gunungsewu Geopark Indonesia,*” *Indones. J. Geogr.*, vol. 19, no. 6, 2023.